

Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Growth Mindset Bagi Orang Muda

Juwinner Dedy Kasingku^{1*}, Winda Novita Warouw²

^{1, 2}Universitas Klabat, Manado, Indonesia

*Corresponding author: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk *growth mindset* pada orang muda di tengah tantangan era modern yang ditandai oleh tekanan akademik, perkembangan teknologi, serta peningkatan masalah kesehatan mental. Banyak orang muda mengalami stres, kecemasan, dan penurunan karakter, sehingga dibutuhkan pola pikir yang mampu membantu mereka bertahan dan berkembang. *Growth mindset* dipahami sebagai keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, belajar, dan ketekunan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami keterkaitan PAK dan *growth mindset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* membantu orang muda menjadi lebih tangguh, percaya diri, dan mampu menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. PAK berperan penting dalam membentuk pola pikir ini melalui penanaman nilai iman, ketekunan, refleksi diri, serta pembelajaran yang berlandaskan firman Tuhan. Guru memiliki peran penting dalam menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mental dan rohani peserta didik. Kesimpulannya, PAK terbukti memiliki peran yang penting dalam membentuk *growth mindset* orang muda. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, PAK tidak hanya membangun iman, tetapi juga membentuk karakter, ketahanan mental, dan kemampuan berpikir yang bertumbuh. Oleh karena itu, dengan menghubungkan *growth mindset* dalam PAK sangat diperlukan untuk menjawab tantangan generasi muda masa kini.

Kata kunci: pendidikan agama kristen, growth mindset, orang muda

Abstract: This study examines the role of Christian Religious Education (CRE) in shaping a growth mindset among young people in the context of modern challenges, which are marked by academic pressure, technological development, and increasing mental health problems. Many young people experience stress, anxiety, and declining character, so a mindset is needed that can help them survive and grow. A growth mindset is understood as the belief that abilities can be developed through effort, learning, and persistence. The method used in this study is a qualitative approach with a literature review design. Data were collected from journals, books, and scientific articles published within the last ten years and analysed descriptively to understand the relationship between CRE and growth mindset. The results show that a growth mindset helps young people become more resilient, confident, and able to see failure as part of the learning process. CRE plays an important role in shaping this mindset through the development of faith values, perseverance, self-reflection, and learning based on God's Word. Teachers also have an important role in creating a learning environment that supports students' mental and spiritual growth. In conclusion, CRE has a significant role in forming a growth mindset in young people. With the right teaching approach, CRE not only builds faith but also shapes character, mental resilience, and a growth-oriented way of thinking. Therefore, integrating a growth mindset into CRE is essential to respond to the challenges faced by today's younger generation.

Keywords: christian religious education, growth mindset, young people

Pendahuluan

Di era perkembangan yang semakin cepat, orang muda menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, pergaulan, maupun kehidupan pribadi. Kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan seringkali menimbulkan tekanan yang tidak mudah dihadapi. Dalam kondisi seperti ini, pola pikir menjadi sangat penting, karena menentukan bagaimana seseorang menghadapi masalah, kegagalan, dan peluang dalam hidupnya. Data dari World Health Organization (2025) menunjukkan bahwa 1 dari 7 remaja di dunia mengalami gangguan mental, seperti kecemasan dan depresi, dan bahkan keputusan untuk mengakhiri hidup menjadi salah satu penyebab utama kematian pada usia 15–29 tahun. Selain itu, di Indonesia

sendiri, persentase remaja yang pernah berpikir untuk mengakhiri hidup meningkat dari 5,4% menjadi 8,5% dalam beberapa tahun terakhir (World Health Organization, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami orang muda saat ini adalah nyata dan semakin serius. Salah satu pola pikir yang penting untuk dikembangkan adalah *growth mindset*. Orang muda yang memiliki *growth mindset* cenderung tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pola pikir tetap (*fixed mindset*), ia cenderung takut gagal dan kurang percaya pada kemampuannya untuk berkembang.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan pola pikir yang bertumbuh bagi orang-orang muda. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak orang muda yang belum memiliki pola pikir yang bertumbuh. Mereka mudah menyerah, kurang percaya diri, dan melihat kegagalan sebagai akhir dari segalanya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih menyentuh aspek pola pikir dan karakter, bukan hanya pengetahuan. Kenyataannya saat ini juga menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi orang muda. Pertama, menurut Warouw dkk. (2025), banyak remaja mengalami tekanan mental akibat tuntutan hidup dan pengaruh media sosial, seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang dipicu oleh beban akademik serta pencarian jati diri. Kedua, menurut Walean dkk. (2024), perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif, di mana tidak sedikit remaja terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan teknologi, pelanggaran moral, bahkan keterlibatan dalam tindakan negatif karena kurangnya pemahaman dan pengendalian diri. Ketiga, menurut Daeli (2022), terjadi penurunan karakter di kalangan remaja yang terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan, seperti perkelahian, *bullying*, dan perilaku tidak bermoral, yang menunjukkan lemahnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Di tengah kondisi ini, PAK tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kehidupan rohani seseorang secara menyeluruh. Melalui penanaman nilai-nilai Kristiani dan peran guru sebagai teladan, orang muda dapat dibimbing untuk memiliki integritas, tanggung jawab, serta pola pikir yang bertumbuh (Kasingku & Lotulung, 2024).

Oleh karena itu, PAK yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir seperti *growth mindset*, sangat dibutuhkan agar orang muda mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kuat, karakter yang matang, dan sikap yang tidak mudah menyerah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana PAK dapat berperan dalam membentuk *growth mindset* pada orang muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, serta menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pendidikan yang lebih efektif bagi generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk *growth mindset* dari orang muda. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan terdiri dari data utama berupa jurnal dan penelitian terkait, serta data pendukung seperti buku dan artikel lainnya. Semua sumber dibatasi dari publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar informasi yang digunakan tetap terbaru dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, memilih, dan mempelajari sumber-sumber yang terpercaya. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menjelaskan dan menggabungkan berbagai pendapat dan temuan yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mudah dipahami tentang pentingnya PAK dalam membentuk pola pikir bertumbuh dari orang muda di generasi modern ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian *Growth Mindset*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti pernah mengalami kesulitan, kegagalan, atau hal-hal yang tidak berjalan sesuai harapan. Saat menghadapi itu semua, setiap orang bisa punya cara berpikir yang berbeda. Ada yang langsung menyerah, tetapi ada juga yang mau mencoba lagi dan belajar dari kesalahan. Cara kita berpikir inilah yang sangat memengaruhi perkembangan diri kita. Karena itu, penting untuk memahami pola pikir yang bisa membantu kita terus belajar dan menjadi lebih baik, yang dikenal dengan istilah *growth mindset*. Istilah *growth mindset* diperkenalkan oleh Carol Dweck, yang menjelaskan bahwa kegagalan dapat dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang (Standford University, 2019). Menurut Dweck (2007) *growth mindset* adalah pola pikir bahwa kemampuan bisa berkembang melalui usaha, belajar, dan mencoba cara yang tepat. Cara berpikir ini memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi kesulitan, menerima kritik, dan melihat keberhasilan orang lain bahkan sering lebih berpengaruh daripada bakat. Menurut Jacobs (2025), *growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, proses belajar, dan ketekunan. Individu yang memiliki pola pikir ini cenderung meraih keberhasilan yang lebih tinggi serta mampu menunjukkan ketahanan yang lebih baik ketika menghadapi berbagai tantangan. Begitu pula Padir & Vangölü (2023) menyatakan bahwa *growth mindset* adalah pandangan bahwa kemampuan atau kecerdasan manusia tidak bersifat tetap, melainkan bisa dikembangkan melalui usaha, belajar, dan kerja keras. Ketika kemampuan dapat dikembangkan, maka hal tersebut dapat memengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, dan merespons tantangan

dalam belajar (Zeng et al., 2016). Kesimpulan berdasarkan empat sumber diatas ialah *growth mindset* merupakan pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan tidak bersifat tetap, tetapi dapat dikembangkan melalui usaha, belajar, dan ketekunan. Pola pikir ini memengaruhi cara seseorang menghadapi kesulitan, menerima kritik, serta merespons tantangan. Seseorang yang memiliki pola pikir yang bertumbuh cenderung lebih tangguh, terus berkembang, dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan yang hanya mengandalkan bakat semata.

***Growth Mindset* dalam Kehidupan Orang Muda**

Masa muda merupakan kesempatan untuk mencoba banyak hal baru dan mengembangkan diri. Pada masa ini, cara berpikir sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan. Salah satu cara berpikir yang penting adalah *growth mindset* atau pola pikir berkembang.. Menurut Hecht dkk. (2021), keyakinan sangat berpengaruh dalam perkembangan seseorang. *Growth mindset* yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dapat berkembang, membantu remaja dalam memahami dan menghadapi kesulitan belajar. Namun, pengaruhnya tidak selalu sama, karena bergantung pada lingkungan. *Growth mindset* akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan yang mendorong untuk belajar, mencoba, dan tidak takut salah. Oleh karena itu, tidak cukup hanya mengubah pola pikir siswa, tetapi juga perlu dukungan dari guru dan cara belajar di sekolah agar hasilnya bisa maksimal. Dalam kehidupan orang muda, pola pikir ini membantu untuk berani mencoba hal baru, tetap semangat saat menghadapi kesulitan, dan mau belajar dari kesalahan. Dengan *growth mindset*, orang muda tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga menghargai proses belajar. Hal ini membuat mereka lebih kuat, percaya diri, dan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. T

Tidak bisa dipungkiri bahwa, pola pikir yang berkembang haruslah dimiliki oleh orang muda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Burnette dkk. (2018) di daerah pedesaan di Amerika Serikat dimana siswa di desa memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan siswa di daerah perkotaan, sehingga diperlukan cara baru untuk meningkatkan prestasi mereka. Dbuatlah program *growth mindset* secara online untuk menguji apakah ada program tersebut dapat membantu meningkatkan hasil belajar para siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program tersebut memiliki *growth mindset* yang lebih kuat. Meskipun tidak langsung meningkatkan nilai atau sikap belajar secara keseluruhan, program ini tetap berdampak positif secara tidak langsung, yaitu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri dalam belajar, dan akhirnya berpengaruh pada nilai. Jadi, program ini bisa menjadi cara yang cukup efektif untuk membantu meningkatkan semangat dan perkembangan belajar, terutama bagi remaja di daerah pedesaan. Kemudian, menurut Wang dkk. (2025), orang muda yang memiliki pola pikir yang bertumbuh dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini terjadi karena pola pikir ini membuat seseorang lebih tekun dan lebih aktif dalam belajar, sehingga berdampak baik pada kondisi mentalnya. Selanjutnya, orang muda yang memiliki pola pikir bertumbuh akan

tetap bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan karena semakin tinggi *growth mindset*, semakin baik kemampuan mereka menghadapi tantangan (Prayudy et al., 2025).

Kesimpulannya, *growth mindset* penting bagi orang muda karena membantu mereka belajar, tidak mudah menyerah, dan terus berkembang. Namun, pola pikir ini akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan yang baik, seperti guru dan cara belajar di sekolah. Selain itu, *growth mindset* juga dapat meningkatkan semangat belajar, kondisi mental, dan kemampuan menghadapi tantangan.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan *Growth Mindset*

Pendidikan bukan hanya tentang belajar pelajaran, tetapi juga tentang membentuk sikap dan cara berpikir. Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memiliki nilai hidup yang baik dan cara berpikir yang positif. Salah satunya adalah *growth mindset* yaitu percaya bahwa kemampuan bisa berkembang kalau mau berusaha dan belajar. Menurut Nainggolan dkk. (2024) *growth mindset* memiliki peran penting dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru berperan dalam membentuk pola pikir siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat. Siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih percaya diri, melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, serta mampu mencapai hasil belajar dan perkembangan diri yang lebih baik. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus menerapkan *growth mindset* dalam proses pembelajaran. Kemudian, menurut Boiliu (2021), menanamkan iman sejak dini penting karena membantu anak memiliki dasar yang kuat dalam hidup. Iman ini akan membimbing mereka dalam bersikap dan menghadapi tantangan. Guru berperan penting dalam membimbing perkembangan iman siswa sesuai usia, baik melalui pengajaran maupun teladan. Ketika iman dilatih dari kecil, maka seorang muda akan bertumbuh dalam ketergantungan dengan Tuhan, sehingga walaupun banyak tantangan di dalam kehidupan, orang muda tersebut mampu memiliki *growth mindset* dan dapat diaplikasikan di dalam kehidupan. PAK tidak hanya berfungsi dalam membangun iman, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan pemikiran yang terus berkembang (Simanjuntak et al., 2025)

Selain membentuk sikap dan cara berpikir, PAK juga memiliki peran penting dalam menanamkan ketekunan, semangat belajar, membentuk moral, dan karakter. Menurut Aseery (2024), guru dapat berperan dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam pelajaran pendidikan agama dengan berbagai cara. Misalnya, membuat pembelajaran menyenangkan, membagi tugas menjadi lebih mudah, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang ramah, bercerita, dan menggunakan teknologi seperti video atau audio. Cara-cara ini membantu siswa lebih termotivasi, aktif, dan menikmati proses belajar agama. Menurut Sartika & Yulianingsih (2025), PAK membantu remaja mengenal diri dan menemukan jati diri mereka. Lewat pelajaran PAK, remaja juga belajar membentuk karakter dan cara bertindak yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Menurut Nangin dkk. (2024), pengajaran PAK berdampak pada minat dan motivasi belajar siswa, yang membantu orang muda tetap semangat dan bertahan dalam belajar.

Demikian pula, Panjaitan dkk. (2024) menyatakan bahwa PAK penting untuk membentuk kepribadian dan ketahanan iman anak muda dalam menghadapi tantangan hidup modern. Melalui belajar Alkitab, diskusi kelompok, dan kegiatan pelayanan, mereka bisa memperkuat nilai Kristiani, pemahaman rohani, dan hubungan dengan orang lain. Pendidikan ini juga membantu memberikan dasar moral yang kuat agar lebih siap menghadapi tekanan sosial, pengaruh media, dan godaan materi. Kontribusi PAK yang lain juga ialah dalam menjaga keseimbangan mental remaja untuk tetap kuat dan mampu menghadapi tekanan (Kasingku & Woy, 2024).

PAK sangat penting dalam membentuk iman, karakter, dan cara berpikir siswa, sekaligus meningkatkan minat dan semangat belajar mereka. Dengan metode pengajaran yang tepat, guru bisa menanamkan *growth mindset*, sehingga siswa lebih percaya diri, melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, dan berkembang secara akademik, moral, dan rohani. Menanamkan iman sejak kecil melalui PAK membantu siswa menjadi tekun, semangat belajar, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup. Jadi, PAK tidak hanya membangun iman, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi yang kuat dan pola pikir yang terus bertumbuh.

Strategi Pembentukan Growth Mindset dalam PAK

Pembentukan *growth mindset* merupakan langkah penting untuk membantu individu berkembang secara optimal dalam menghadapi tantangan dan proses belajar. Konsep ini menekankan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan ketekunan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar orang muda dapat mengubah pola pikir tetap menjadi pola pikir berkembang sehingga dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Menghargai Proses, Bukan Hanya Hasil

Dalam *growth mindset*, kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal ini selaras dengan ajaran Alkitab bahwa pertumbuhan iman membutuhkan proses. Misalnya, tokoh seperti Rasul Paulus menunjukkan bahwa penderitaan dan tantangan justru membentuk ketekunan dan kedewasaan rohani (Roma 5:3-4). Menurut Ramadhona dkk. (2025), siswa dengan *growth mindset* yang kuat memiliki resiliensi akademik lebih tinggi, yaitu lebih mampu menghadapi kesulitan, bangkit dari kegagalan, dan tetap termotivasi. Saat menghadapi kesulitan, mereka tidak mudah menyerah. Ketika mengalami kegagalan, mereka mampu bangkit dan mencoba kembali. Selain itu, mereka tetap termotivasi untuk belajar meskipun berada dalam situasi yang sulit. Tetapi ada kenyataan yang tidak dapat diabaikan yakni menurut Afandi (2022), banyak orang cenderung menghindari kegagalan, padahal kegagalan sebenarnya bisa menjadi sumber pembelajaran. Orang dengan pola pikir yang tidak mau berubah menganggap kemampuan sudah bawaan sejak lahir sehingga takut gagal, sedangkan orang dengan pemikiran yang bertumbuh percaya bahwa kemampuan bisa berkembang melalui usaha dan belajar, serta melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Oleh karena itu, pentingnya sikap menerima kegagalan (*embracing failure*) sebagai bagian penting dalam proses belajar dan pembentukan pribadi yang Tangguh. Cara seseorang

memaknai kegagalan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan proses belajarnya. Siswa yang memandang kegagalan sebagai peluang untuk belajar cenderung berkembang lebih baik dibandingkan mereka yang melihat kegagalan sebagai sesuatu yang merugikan atau negatif (Tao dkk., 2022). Menurut dengan menerapkan pembelajaran berbasis *growth mindset* oleh tenaga pengajar maka akan dapat membantu dalam meningkatkan pola pikir yang berkembang dan mengurangi pola pikir tetap pada mahasiswa. Hal ini dapat dicapai melalui strategi pengajaran yang mendukung proses belajar, seperti pemberian umpan balik, kesempatan memperbaiki kesalahan, dan lingkungan yang tidak menghukum kegagalan. Meskipun dampaknya relatif kecil, pendekatan ini efektif, praktis, dan berpotensi menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan konsep *growth mindset* kepada para orang muda untuk dapat menghargai proses dan bukan hanya hasil yang dicapai. Lewat proses pembelajaran yang dilalui, maka ada banyak pelajaran berharga yang di dapatkan sehingga dapat membantu membentuk pola pikir yang berkembang kepada orang muda.

Ada proses yang harus dilewati ketika hendak mencapai kesuksesan. Peserta didik diajak untuk tidak takut gagal, tetapi melihat setiap pengalaman sebagai kesempatan bertumbuh. *Growth mindset* membantu siswa menjadi lebih giat dalam belajar, tidak mudah menyerah ketika menemukan tantangan, dan bisa bangkit ketika gagal. Cara melihat kegagalan itu penting dan kegagalan sebaiknya dianggap sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti. Karena itu, siswa perlu belajar menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Guru juga bisa membantu dengan cara memberi umpan balik, memberi kesempatan memperbaiki kesalahan, dan menciptakan suasana belajar yang tidak menghukum kegagalan. Dengan begitu, siswa bisa lebih menghargai proses dan berkembang menjadi individu yang lebih tangguh.

Tekun dan Berusaha sebagai Wujud Iman

Growth mindset menekankan pentingnya usaha yang terus-menerus. Menurut Ba dkk. (2025), *growth mindset* tidak secara langsung meningkatkan prestasi akademik siswa, namun memiliki pengaruh secara tidak langsung melalui dua hal penting, yaitu kepercayaan diri (*self-belief*) dan kemampuan mengatur usaha (*effort regulation*). Maksudnya ialah dengan mengembangkan pola pikir yang bertumbuh, maka orang muda akan lebih percaya diri dan lebih mampu mengatur usaha belajarnya, contohnya lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan tahu cara belajar yang baik sehingga dari perubahan sikap dan kebiasaan inilah, akhirnya prestasi akademik mereka dapat meningkat. Begitu pula, seperti yang disampaikan oleh Park dkk. (2020) bahwa ketekunan dan pola pikir yang bertumbuh saling berkaitan dan saling memengaruhi pada masa remaja. Meskipun keduanya merupakan hal yang berbeda, namun keduanya dapat saling memperkuat satu sama lain. Siswa yang memiliki tingkat ketekunan tinggi cenderung mengalami peningkatan dalam *growth mindset*, begitu pula siswa yang memiliki *growth mindset* akan menjadi lebih tekun dalam menghadapi tantangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa sering

menghadapi banyak tantangan di perkuliahan, tetapi mereka dapat lebih bertahan dan berhasil jika berada dalam lingkungan yang mendukung ketekunan (*grit*) dan *growth mindset*. Dengan keyakinan bahwa kemampuan bisa berkembang dan adanya ketekunan dalam mencapai tujuan, mahasiswa akan lebih berusaha dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketekunan dan pola pikir yang bertumbuh agar mahasiswa lebih memiliki ketahanan dalam mencapai tujuan akademik (Hochanadel & Finamore, 2015).

Jadi, *growth mindset* tidak secara langsung meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengatur usaha belajar. Dengan memiliki pola pikir ini, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan mampu menentukan cara belajar yang lebih baik, sehingga pada akhirnya prestasi akademik dapat meningkat. Selain itu, *grit* dan *growth mindset* saling berkaitan dan saling memperkuat, di mana siswa yang tekun cenderung memiliki pola pikir yang lebih baik, dan siswa dengan *growth mindset* juga menjadi lebih tekun dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung kedua hal tersebut sangat penting, dan pendidik memiliki peran besar dalam menumbuhkan ketekunan serta pola pikir yang bertumbuh sehingga siswa lebih tangguh dalam mencapai tujuan akademik.

Belajar Introspeksi Diri Berdasarkan Firman Tuhan

Salah satu kunci *growth mindset* adalah kemampuan mengevaluasi diri dan terus memperbaiki diri. Dalam Pendidikan Agama Kristen, refleksi diri dilakukan melalui firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup. Menurut Sitompul dkk. (2023), prinsip pendidikan pada zaman Yesus perlu menjadi acuan dalam PAK di sekolah formal agar tetap relevan dan konsisten dari waktu ke waktu. PAK diharapkan dapat meneladani metode dan nilai-nilai pengajaran Yesus sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sitompul dkk. (2026), pembelajaran iman bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual, di mana pengalaman hidup yang dipadukan dengan kehadiran Tuhan menjadi dasar pembentukan iman. Iman seseorang terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari yang kemudian dipahami dalam terang kehadiran Tuhan. Jadi, apa yang dialami dalam hidup seperti senang, sulit, gagal, berhasil tidak berdiri sendiri, tetapi dipakai untuk membangun dan memperdalam iman kepada Tuhan. Dengan kata lain, adanya introspeksi diri menjadi lebih baik lagi di dalam hubungan dengan Tuhan. Menurut Hutagaol & Nalle (2024), pendidikan Kristen seharusnya menghubungkan perspektif Alkitab dalam seluruh proses pembelajaran agar siswa memahami pelajaran dari sudut pandang iman Kristen yang benar. Di dalam pembelajaran, kegiatan refleksi membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka serta memperkuat pemahaman yang berlandaskan iman Kristen, sehingga diharapkan mereka dapat memberi kontribusi positif di lingkungan sosial. Dengan meneladani ajaran firman Tuhan, peserta didik belajar memahami pengalaman hidup mereka seperti kelemahan, bertobat, dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Proses ini

membantu mereka memahami bahwa perubahan dan pertumbuhan adalah bagian dari rencana Tuhan.

PAK perlu memiliki landasan yang tepat pada teladan dan prinsip pengajaran Yesus agar tetap sesuai dan bermakna dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran iman bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual, di mana pengalaman hidup sehari-hari yang dipahami dalam terang kehadiran Tuhan menjadi dasar pembentukan iman serta mendorong introspeksi diri dan pertumbuhan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, memadukan prinsip-prinsip alkitab dalam proses belajar melalui refleksi dalam pembelajaran membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka, memperdalam pemahaman iman, serta membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh secara rohani, memahami bahwa setiap pengalaman hidup merupakan bagian dari proses pembentukan diri menurut kehendak Tuhan, dan pada akhirnya dapat memberi dampak positif bagi lingkungan sosial.

Kesimpulan

Pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*) memiliki peran penting dalam membentuk orang muda yang handal, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Pola pikir ini membantu siswa untuk tidak mudah menyerah, lebih tekun, serta mampu melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang bernilai. Meskipun tidak selalu berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik, *growth mindset* memberikan dampak tidak langsung melalui peningkatan kepercayaan diri, pengaturan usaha belajar, serta ketekunan, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik. Selain itu, *growth mindset* juga berkaitan erat dengan ketekunan dan keduanya saling memperkuat dalam proses perkembangan remaja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), *growth mindset* dapat dibentuk melalui teladan Yesus, merenungkan firman Tuhan, serta pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peserta didik dapat memiliki kesadaran untuk melakukan introspeksi diri, menghargai proses, dan memahami setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Oleh karena itu, PAK memiliki peran penting dalam menumbuhkan pola pikir berkembang yang tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani orang muda.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan sehingga proses penyusunan artikel dapat berjalan dengan baik. Terima kasih pula ditujukan kepada rekan dosen yakni Winda Novita Warouw, yang telah bersama-sama dalam membuat artikel ini sehingga dapat selesai dengan baik. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah mendukung sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

Referensi

- Afandi, Y. (2022). Mindset health: Embracing failure as a paradox of learning pedagogy in higher education. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 5(2), 35–53. <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.80>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Ba, Y., Ming, W., & Zhang, H. (2025). Unlocking academic success: How growth mindset interventions enhance student performance through self-belief and effort regulation. *Acta Psychologica*, 256, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104977>
- Sitompul, B., Rajagukguk, P. J., Sihombing, D. H., Ivanna, R. D., & Dur, S. (2026). Integrasi teori konstruktivisme dalam pendidikan agama kristen: Pendekatan kontekstual dalam pembentukan iman. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 5(1), 650–659. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.8099>
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan agama kristen dalam perspektif teori perkembangan iman james w. fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Burnette, J. L., Russell, M. V., Hoyt, C. L., Orvidas, K., & Widman, L. (2018). An online growth mindset intervention in a sample of rural adolescent girls. *The British Journal of Educational Psychology*, 88(3), 428–445. <https://doi.org/10.1111/bjep.12192>
- Daeli, A. D. (2022). Pengaruh pendidikan agama kristen disekolah dalam membangun karakter anak remaja. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.33>
- Dweck, C. S. (2007). *Mindset: The New Psychology of Success*.
- Hecht, C. A., Yeager, D. S., Dweck, C. S., & Murphy, M. C. (2021). Beliefs, affordances, and adolescent development: Lessons from a decade of growth mindset interventions. *Science Direct*, 61, 169–197. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2021.04.004>
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Hutagaol, Y. G., & Nalle, M. D. S. (2024). Penerapan refleksi sebagai upaya pengintegrasian wawasan kristen alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat [The implementation of reflection as an initiative to integrate biblical christian perspectives in learning to achieve e. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 35–56. <https://doi.org/10.19166/kairos.v4i1.7917>
- Jacobs, K. (2025). Do you have a growth mindset? *WORK: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, 81(1), 2009–2009. <https://doi.org/10.1177/10519815251324326>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan pendidikan agama kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8626>
- Nainggolan, R., Harefa, S., Limbong, N., Simbolon, E. T., & Naibaho, F. R. (2024). Analisis pentingnya growth mindset bagi anak sekolah yang beragama kristen kelas ix smp negeri 1 bakti raja tahun pembelajaran 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.255>
- Nangin, M. C., Siby, R., Aseng, A. C., & Kasingku, J. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik guru pendidikan agama kristen terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran agama. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 7167–7177. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17290>
- Padir, M. A., & Vangölü, M. S. (2023). Implicit theory of intelligence: Growth mindset. *Psikiyatri Güncel Yaklaşımlar*, 15(3), 451–457. <https://doi.org/10.18863/pgy.1163630>
- Panjaitan, B., Sinurat, D. S., Hutagalung, A. W., Sinaga, E., & Barasa, T. (2024). Peran pendidikan agama kristen dalam menghadapi tantangan iman pada dewasa muda. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 105–111.
- Park, D., Tsukayama, E., Yu, A., & Duckworth, A. L. (2020). The development of grit and growth mindset during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 198, 104889.

- <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104889>
- Prayudy, R., Makaria, E. C., & Sulistiyana, S. (2025). Hubungan growth mindset dengan resiliensi pengurus bem fkip ulm. *Journal of Education Research*, 6(3), 685–695. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2792>
- Ramadhona, R., Sutrisman, H., Padua, S., Sicat, A., Kusumo, B., & Simanjuntak, R. (2025). The effect of growth mindset on student academic resilience: Comparative studies in indonesia and malaysia. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 3(2), 107–122. <https://doi.org/10.70363/djpe.v3i2.269>
- Sartika, M., & Yulianingsih, D. (2025). Peran pendidikan agama kristen dalam membangun gaya hidup remaja. *Journal Microleading Tech*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61696/jumit.v1i1.666>
- Simanjuntak, W., Sihombing, D. H., Pardosi, E., Rajagukguk, P. J., Ivanna, R. D., Sinaga, H., & Setiawan, R. (2025). Penerapan psikologi pendidikan agama kristen dalam meningkatkan perkembangan rohani anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 487–495. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7194>
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi pendidikan agama kristen (pak) masa Yesus di sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 747–754. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.390>
- Standford University. (2019). *Growth mindset*. Stanford University.
- Tao, V. Y. K., Li, Y., & Wu, A. M. S. (2022). Do not despise failures: students' failure mindset, perception of parents' failure mindset, and implicit theory of intelligence. *European Journal of Psychology of Education*, 37(2), 375–389. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00524-y>
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran pendidikan agama kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>
- Wang, W., Jia, S., Zhang, L., & Li, Y. (2025). The relationship between growth mindset and adolescent psychological well-being: the parallel mediating roles of grit and learning engagement. *BMC Psychology*, 13(1), 1298. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03609-9>
- Warouw, W. N., Kasingku, J. D., & Lumingkewas, E. M. (2025). Peran pendidikan kerohanian dalam meningkatkan kesehatan mental remaja: Studi literatur. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 724–733. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1397>
- World Health Organization. (2024). *Transforming adolescent health: WHO's comprehensive report on global progress and gaps*. WHO: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Mental health of adolescents*. WHO: World Health Organization.
- Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of chinese primary and middle school students: The mediating role of resilience. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873>